

KOLABORASI STRATEGI GURU BK DAN GURU BIDANG STUDI DALAM MENGATASI RASA MALAS PADA SISWA

¹Asma'ul Karimah, ²Dinda Rahmania Putri, ³Ghina Dhiya Zalfa, ⁴Intan Nur Aini,
⁵Noer Rakhmah Syafara Aurellia, ⁶Ratih Aulia Nisa

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya - Jl. Raya Kampus 2 Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya,
Jawa Timur 60213
24010014165@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *Academic learning difficulties are one of the problems that students often experience when studying, so they can cause a decline in students' academic achievement. With these obstacles, there is a need for assistance from guidance and counseling teachers and subject teachers and their students. This research uses data collection techniques with three methods, namely observation, interviews and documentation. This research aims to find out what strategies students and guidance counselors or subject teachers use to overcome these obstacles. Based on the results of this research, it can be concluded that teachers have an important role in overcoming students' academic learning difficulties. Teachers can also provide additional support needed by students in order to reach their maximum potential. Apart from that, there needs to be a holistic and collaborative approach between teachers, parents and students.*

Keywords: *Academic learning difficulties, guidance and counseling teachers, subject teachers.*

Abstrak: Kesulitan belajar akademik merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh siswa pada saat belajar, sehingga dapat menyebabkan turunnya prestasi akademik pada siswa. Dengan adanya hambatan ini perlu adanya bantuan dari guru BK maupun guru mata pelajaran dengan siswanya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan siswa maupun guru BK atau guru mata pelajaran dalam mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar akademik siswa. Guru juga dapat memberikan dukungan tambahan yang dibutuhkan oleh siswa agar dapat mencapai potensi siswa yang maksimal. Selain itu perlu adanya pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa.

Kata kunci: Kesulitan belajar akademik, guru BK, guru mata pelajaran.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah komponen yang berada pada bisalah satu komponen dalam bidang pendidikan. Seorang guru yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksanaan program dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah dituntut untuk mempunyai wawasan yang memadai terhadap bidang tersebut. Bimbingan dan

Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh Guru Bk (Konselor) kepada siswa (Konseli) melalui pertemuan secara langsung atau tatap muka dan terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Dalam bidang pendidikan, Bimbingan dan Konseling masuk dalam komponen terpenting dari sistem pendidikan. Bimbingan ini diberikan oleh guru atau pembimbing kepada siswanya

dengan tujuan untuk meningkatkan potensi siswanya agar dapat bisa untuk memahami dirinya sendiri dan dengan begitu siswa bisa untuk meningkatkan dan mencapai perkembangannya secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, selain itu Bimbingan dan Konseling ini bertujuan agar konseli dapat memiliki cara dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Untuk mencapai potensi dan prestasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran, tentu diperlukan usaha yang harus dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran. Dengan adanya kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bk dengan guru mata pelajaran ini bermanfaat bagi guru Bk yaitu untuk mencari tahu dan mengklarifikasi mengenai jenis permasalahan yang sedang dihadapi oleh para peserta didik sedangkan dari guru mata pelajaran bisa untuk mengkoordinasi agar dapat menumbuhkan keterikatan dan pemahaman materi bagi siswa agar proses belajar bisa berjalan secara baik dan terarah. Guru Bk sendiri berkolaborasi dengan guru mata pelajaran karena guru mata pelajaran sendiri bertatap muka langsung dengan siswa di kelas dan guru mata pelajaran sendiri lebih mengetahui tentang sikap, kemampuan, bakat, dan cita-cita dari peserta didik serta bagi siapa saja peserta didik yang tergolong sedang atau tidaknya dalam mengalami kesulitan belajar.

Masalah-masalah yang umum terjadi ditemukan dalam belajar-mengajar di antaranya yaitu kurikulum yang tidak relevan, lingkungan

kelas yang kurang kondusif, hubungan antara guru dengan murid yang kurang baik dan yang paling sering ditemukan yaitu timbulnya rasa malas. Kemalasan menjadi penyebab rusaknya generasi muda terutama pada siswa-siswi yang sedang duduk di bangku sekolah, timbulnya rasa malas ini membuat kurangnya pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, sebaliknya apabila rasa malas itu tidak ada maka setiap siswa akan mempunyai pengetahuan yang luas dikarenakan mau untuk belajar yang tekun.

Malas adalah perilaku yang hampir semua orang miliki. Masalah malas belajar pada siswa merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya motivasi, kesulitan dalam memahami materi, dan faktor lingkungan dapat menjadi penyebab utama masalah ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru bidang studi menjadi kunci dalam merancang dan menerapkan strategi yang efektif. Guru BK dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sementara guru bidang studi dapat menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam penerapannya, teori behavioristik dapat menjadi landasan bagi kedua pihak dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Teori tersebut menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya. Teori ini juga

memberikan kerangka kerja yang relevan dalam memahami dan mengatasi masalah malas belajar, serta menekankan pentingnya lingkungan dan pengalaman belajar dalam membentuk perilaku individu.

Menurut Syahrani dkk. (2023), yang mengutip Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2007) penugasan respons stimulus yang benar adalah dari Guthrie untuk guru saat mengajar siswa perlu melakukan ini. a) Guru harus bisa menilai kinerja siswa apakah dia sedang mempelajari sesuatu atau tidak. Buku Pelajaran dapat digunakan sebagai petunjuk bagi guru untuk menilai kinerja siswa. b) Jika mencatat atau membaca buku dapat membuat siswa mengingat informasi lebih banyak. Maka dalam hal ini buku akan menjadi stimulus yang dapat digunakan sebagai alat bantu ampuh untuk membantu siswa menghafal materi. c) Dalam mengelola kelas, alih-alih memberikan perintah, guru sebaiknya melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan kelas sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Teori behavioristik memberikan kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana rasa malas terbentuk dan bagaimana cara agar dapat mengatasinya. Pernyataan di atas merupakan cara menerapkan teori belajar behavioristik melalui tokoh Edwin Ray Guthrie dalam mengatasi masalah malas belajar siswa di sekolah. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah malas belajar pada siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Tujuan dari adanya kolaborasi guru Bk dengan guru mata pelajaran ini untuk mengatasi rasa malas pada siswa dalam kegiatan belajar-mengajar ini yaitu membantu guru mata pelajaran juga untuk membuat strategi yang lebih menarik dalam membuat materi dan melaksanakan kegiatan belajar lalu untuk guru Bk bisa untuk memaparkan apa saja keuntungan dari menghilangkan rasa malas pada setiap siswa agar bisa mengembangkan potensinya dalam kegiatan belajar.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor penyebab kesulitan akademik yang dialami oleh siswa serta bentuk penyelesaian yang dilakukan oleh siswa itu sendiri maupun dari guru. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah atas di Surabaya, yakni SMA Negeri 11 Surabaya. Subjek penelitian meliputi 4 orang siswa, tiga orang siswa duduk di bangku kelas 10 dan satu siswa dari kelas 12. Guru yang terlibat dalam proses penelitian terdiri dari satu guru bimbingan dan konseling dan satu guru mata pelajaran.

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lembar observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi data terkait kepentingan penelitian kesulitan akademik. Meliputi alasan dibalik kesulitan akademik yang dirasakan peserta didik, hingga bentuk solusi yang dilakukan oleh peserta didik maupun solusi

yang diberikan pihak tenaga pendidik. Dokumentasi dalam penelitian berupa dokumentasi foto dan video yang menampilkan proses saat wawancara sedang berlangsung, serta dokumentasi berupa rekaman suara dari narasumber.

Teknik analisis data merupakan bentuk menyimpulkan dan menyisihkan hal-hal yang penting saat proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Point penting yang diambil berupa faktor yang mempengaruhi kesulitan akademik siswa dan solusi yang dapat dilakukan. Data yang sudah disimpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan pada tahap terakhir disajikan kesimpulan yang menyeluruh hingga menemukan jawaban dari tujuan penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 11 Surabaya, terdapat hasil yang berbeda beda di setiap individunya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berkenaan dengan teori behavioristik, yaitu: a) Pengalaman penguatan yang berbeda. Siswa yang sering mendapatkan pujian atas prestasinya cenderung lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang jarang mendapatkan penguatan positif; b) Stimulus diskriminatif. Stimulus diskriminatif yang relevan dengan materi pelajaran akan memicu respon belajar yang lebih baik. Namun, jika siswa kesulitan dalam membedakan stimulus yang relevan dan tidak relevan, maka proses belajarnya akan terhambat; c) Jadwal penguatan. Jadwal penguatan yang konsisten dan sesuai dengan

karakteristik individu akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja belajar.

Diperoleh hasil bahwa kesulitan akademik yang paling sering dialami oleh peserta didik disebabkan besarnya rasa malas. Rasa malas yang mempengaruhi peserta didik ini akan membuat motivasi belajar menurun dan berakibat pada penurunan nilai akademik.

Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran. Peserta didik yang berada di kelas 10 belum dilakukan penjurusan minat dan bakat, mereka mengampu semua mata pelajaran dari jurusan IPA dan IPS. Bagi siswa yang kurang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran, maka akan sulit memahami sebuah materi dan dapat membuat kesulitan dalam bidang akademik.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesulitan akademik yang dialami oleh siswa, yaitu faktor tenaga pendidik. Hal ini berpengaruh saat dalam proses pembelajaran dengan penyampaian dan penjelasan materi. Penyampaian materi setiap guru akan berbeda. Peserta didik yang memiliki daya tangkap rendah terhadap materi, jika bersama dengan guru yang terlalu terburu-buru saat penyampaian materi. Hal ini yang menyebabkan siswa menjadi kesulitan dalam suatu mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran tersebut.

Peserta didik yang memiliki kegiatan lain di luar sekolah memerlukan manajemen waktu yang baik untuk dapat membagi antara belajar dengan kegiatan lainnya. Rasa malas

yang tercipta dapat bersumber dari adanya rasa lelah setelah berkegiatan seharian penuh, tak jarang pula akademik di sekolah terkadang menjadi terganggu.

Menurut salah satu guru mata pelajaran kimia di SMAN 11 Surabaya, faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah karena kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia. Karena itu, guru mapel kimia sering memberikan kuis "*Class of Chemistry*" agar siswa tertarik mempelajari kimia. Kendala yang dihadapi beliau untuk mengatasi kesulitan belajar adalah bagaimana cara merubah mindset siswa terhadap mata pelajaran kimia. Karena beberapa siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran kimia akan mengatakan bahwa kimia itu sulit/susah padahal mereka belum mencoba untuk mempelajari materi tersebut.

PEMBAHASAN

Kesulitan akademik yang dihadapi oleh siswa di SMA Negeri 11 Surabaya memiliki kesulitan yang berbeda-beda. Peserta didik yang duduk di bangku kelas 10 akan memiliki kesulitan akademik yang berbeda dengan peserta didik yang berada di kelas akhir. Terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam kesulitan akademik yang dialami oleh peserta didik.

Peran seorang guru BK dalam hal ini menjadi hal yang penting. Laporan kesulitan belajar yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas akan ditindaklanjuti oleh guru BK. Bagi guru BK, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat berasal dari pihak

internal dan eksternal. Kesulitan akademik dengan rasa malas yang dialami oleh peserta didik dapat dibedakan oleh guru BK.

Pihak BK dari SMA Negeri 11 Surabaya akan memantau *track record* nilai setiap siswa. Siswa dengan latar belakang nilai yang mengalami penurunan akan dilakukan observasi untuk dapat mengetahui faktor penyebabnya. Rasa malas yang dirasakan siswa banyak menitikberatkan pada banyaknya tugas yang diberikan guru hingga menyebabkan manajemen waktu yang kurang baik.

Dalam wawancara yang dilakukan pada siswa pertama, terlihat dua faktor yang berkontribusi pada kesulitan belajar yang dialaminya. Siswa mengalami kesulitan yang signifikan pada mata pelajaran eksak seperti fisika, kimia, dan matematika. Hal ini disebabkan oleh sifat abstrak dari materi-materi tersebut, serta metode pengajaran yang kurang efektif. Siswa merasa juga kesulitan memahami materi pelajaran, terutama ketika penjelasan guru kurang jelas atau materi disampaikan dengan cara yang terlalu cepat. Dalam wawancara tersebut dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi pada munculnya rasa malas belajar. Pertama, metode pengajaran yang kurang efektif, seperti penyampaian materi yang monoton atau terlalu cepat, dapat membuat siswa merasa bosan dan kesulitan untuk memahami konsep. Kedua, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit, dapat memicu perasaan frustrasi dan menurunkan motivasi belajar. Siswa mungkin

merasa tidak mampu menguasai materi tersebut, sehingga enggan untuk terus berusaha. Terakhir, tekanan sosial juga menjadi faktor yang signifikan. Perbandingan dengan teman sebaya yang dianggap lebih pintar atau mudah memahami materi dapat memicu perasaan rendah diri dan mengurangi kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, siswa telah menunjukkan inisiatif yang baik dalam mengatasi kesulitan belajar. Siswa aktif mencari bantuan dari berbagai sumber, seperti guru, teman, atau guru les. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dan memiliki motivasi untuk belajar. Kedua, siswa juga berusaha belajar secara mandiri dengan mencari sumber belajar tambahan, seperti video di YouTube. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk proaktif dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Upaya siswa dalam mengatur waktu belajar juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya manajemen waktu yang efektif untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi ke 2 yang merupakan siswi kelas 10, ditemukannya kesulitan belajar yaitu ketidakmampuan siswi tersebut dalam mengatur waktu dengan kegiatannya diluar sekolah yang mengakibatkan ia merasa malas, lelah ketika ingin belajar dan juga siswi ke 2 suka menunda mengerjakan tugas sebelum mendekati waktu pengumpulan tugas . Faktor lain yang ia alami

mengenai kesulitan belajar adalah pada mata pelajaran yaitu matematika yang pada mata pelajaran tersebut guru mapel jika menerangkan materi terlalu cepat sehingga siswi ke 2 tersebut kesulitan untuk memahaminya.

Upaya strategi siswi ke 2 dalam mengatasi kesulitan belajar ketika merasa malas dan lelah ketika ingin belajar adalah dengan cara memulihkan energi terlebih dahulu seperti melakukan kegiatan yang ia sukai yaitu menonton animasi bergerak ataupun menonton film favoritnya, adapun juga cara siswi ke 2 mengatasi kesulitan belajarnya seperti ia yang susah memahami materi yang diterangkan oleh guru mata pelajaran maka siswa ke 2 akan mengatasi masalah tersebut dengan cara bertanya kepada teman yang lebih memahaminya, bertanya kembali pada guru mata pelajaran tersebut, ataupun siswi ke 2 akan menonton video pembelajaran tentang materi yang tidak ia pahami. karena siswi ke 2 lebih mudah memahami materi pelajaran melalui video pembelajaran, belajar dirumah menggunakan teknik menghafal yang menurut ia lebih efisien dan siswi ke 2 harus sering-sering mengerjakan latihan soal yang dapat melatih ia dalam memahami sebuah materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi ke 3 yang merupakan siswi kelas 10, ditemukannya kesulitan belajar yaitu ia tidak bisa mengatur waktunya ketika mengerjakan tugas individu dengan tugas kelompok yang diberikan secara bersamaan. Lalu pada pelajaran yang kurang ia sukai itu membuatnya menunda

belajarnya dan mendahulukan pada belajar dengan mata pelajaran yang ia sukai.

Kesulitan belajar pada siswi ke 3 juga ini ketika ia mendapatkan pelajaran biologi, dikarenakan pada pelajaran ini terlalu banyak LKPD yang diberikan sehingga siswi ini merasa keberatan dengan tugas ini. Dan mata pelajaran yang lain yang ia rasa berat dalam proses belajarnya yaitu sejarah dikarenakan harus menghafal dari zaman dahulu hingga sekarang lalu juga harus menghafal apa saja yang berubah dari zaman dulu dibandingkan dengan zaman sekarang.

Lalu strategi yang ia gunakan ketika timbulnya rasa malas ketika ingin mengerjakan tugas tetapi tugasnya masih banyak yaitu dengan cara menonton video animasi bergerak pembelajaran di Youtube lalu membuat catatan dengan lettering atau berwarna-warni dengan pensil dan spidol warna agar timbul rasa mau untuk belajar dan lebih tertarik dalam mempelajari materi yang ada pada pelajaran tersebut.

Dan strategi lain yang digunakan oleh siswi ke 3 ini dalam mencegah rasa malas ketika ingin memulai belajar yaitu dengan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan oleh gurunya jadi misal ada 2 tugas yang diberikan pada hari itu sebisa mungkin siswi ke 3 ini menyelesaikan pada malam itu juga agar tidak timbul rasa malas dan menghindari menumpuknya tugas jadi ia bisa mempelajari materi-materi yang selanjutnya agar dalam proses pembelajaran di sekolah ia menjadi lebih siap.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa ke 4 yang merupakan siswa kelas 10, ditemukan bahwa kesulitan belajar dapat berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Kesulitan dari diri sendiri berasal dari kemampuan kognitif siswa. Siswa ke 4 merasa kesulitan pada mata pelajaran yang memiliki banyak hafalan dan banyak memakai logika, seperti mata pelajaran biologi dan fisika.

Kesulitan yang berasal dari lingkungan sekitar dapat bersumber dari teman, guru pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Teman dapat menyebabkan kesulitan belajar apabila ketika guru sedang mendengarkan namun teman tidak dapat kondusif, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Sedangkan guru dapat menyebabkan kesulitan belajar karena penyampaian materi pembelajaran yang sulit untuk dipahami. cara penyampaian guru yang membuat siswa kesulitan adalah ketika guru terlalu cepat menyampaikan materi, tidak jelas artikulasi dalam penyampaian materi, maupun belibet dalam penyampaian materi. Oleh karena kegiatan luar sekolah yang dimiliki siswa 4 cukup padat, itu dapat mengurangi waktu belajar yang dimiliki.

Strategi belajar yang digunakan oleh siswa ke 4 ketika mengalami kesulitan belajar adalah dengan mencari bantuan kepada teman sebaya. Apabila teman sebayanya tidak dapat membantu, ia akan mencari bantuan kepada guru mata pelajaran maupun guru bimbingan belajar. Strategi belajar ketika ujian yang digunakan siswa ke 4 adalah dengan belajar satu hari sebelum ujian dengan merangkum materi dan

memahami inti-inti dari pembelajaran. Oleh karena kegiatan luar sekolah yang dimiliki siswa ke 4 cukup padat, siswa ke 4 akan mengatasi kesulitan belajarnya dengan belajar habis-habisan setelah kegiatan luar sekolah selesai.

SIMPULAN

Kesulitan belajar akademik merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Teori belajar kognitif memberikan perspektif yang komprehensif untuk memahami akar penyebab kesulitan belajar ini.

Dengan memahami bagaimana siswa memproses informasi, membangun pengetahuan, dan memecahkan masalah, kita dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dan merancang intervensi yang lebih efektif. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan ahli apabila diperlukan yang holistik serta guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar akademik. Guru juga dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar sejak dini dan memberikan dukungan tambahan yang mereka butuhkan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Daniati, N. H. (2023). Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bukit Batu (Doctoral

Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Di, P. K. B. P. D., & Rahayu, S. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19-20.

Pardomuan Hts, K. (2017). Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2-5. <https://doi.org/10.29210/3003209000>

Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 12(1), 119-136.

Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).

Syahrani, J., Putri, A. S., Khairunnisa, K., Pulungan, A. S., Abdillah, R. F., & Damayanti, N. D. (2023). Implikasi Teori Belajar Behavioristik Edwin Ray Guthrie Dalam Menangani Malas Belajar Siswa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 80-89.

Yusrotun, N. M. (2023). Layanan Responsif Guru Bk Dalam Mengatasi Kemalasan Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Cilogok Banyumas (Doctoral Dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).